

Perundungan di Pesantren: Fenomena Sosial pada Pendidikan Islam (Studi Pada Pesantren Ulul Albab Tarakan)

M. Arfah,¹ Wantini²

Universita Ahmad Dahlan Yogyakarta.¹²

arfah2901@gmail.com,¹ wantini@uad.ac.id²

Abstract: This research aims to understand the phenomenon of negotiation at the gymnasium, the factors that influence it, its impact, as well as its prevention and management strategies. The research uses a qualitative approach by collecting data through in-depth interviews with centers. The results of the research show that negotiations at the gym can occur because of individual factors, families, social status differences, and mass media. Talks at the gym have a serious psychological impact on the victim, including depression, anxiety, and low self-esteem. In addition, there are negative implications for the educational climate in the training, such as the low participation of centers in educational activities and the emergence of uncertainty. It involves the active role of teachers, caregivers, and parents in identifying signs of negotiation, providing psychological support and support to victims, and involving all pupils in character education that promotes Islamic values such as empathy, tolerance, and justice. It is hoped that the results of this research can be used as a foundation for trainees and related stakeholders to create a safe, harmonious, and dignified educational environment during training.

Keywords: *negotiations, exercise, social phenomena*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena perundungan di pesantren, faktor-faktor yang mempengaruhinya, dampaknya, serta strategi pencegahan dan penanganannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengumpulkan data melalui wawancara mendalam dengan santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perundungan di pesantren dapat terjadi karena faktor Individu, keluarga, perbedaan status sosial, dan media massa. Perundungan di pesantren memiliki dampak psikologis yang serius, termasuk depresi, kecemasan, dan rendahnya harga diri pada korban. Selain itu, terdapat implikasi negatif bagi iklim pendidikan di pesantren, seperti rendahnya partisipasi santri dalam kegiatan pendidikan dan timbulnya ketidakamanan. Untuk mencegah dan menangani perundungan di pesantren, diperlukan strategi yang komprehensif. Hal ini melibatkan peran aktif guru, pengasuh, dan orang tua dalam mengidentifikasi tanda-tanda

perundungan, memberikan pendampingan dan dukungan psikologis kepada korban, serta melibatkan seluruh peserta didik dalam pendidikan karakter yang mengedepankan nilai-nilai Islam, seperti empati, toleransi, dan keadilan. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pemahaman tentang fenomena perundungan di pesantren dan menyediakan dasar bagi pengembangan strategi pencegahan dan penanganan yang efektif. Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai landasan bagi pesantren dan stakeholder terkait untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, harmonis, dan bermartabat di pesantren.

Kata Kunci : Perundungan, Pesantren, Fenomena sosial

Pendahuluan

Pendidikan Islam memiliki peran yang penting dalam membentuk karakter dan moral individu Muslim. Di dalam lingkungan pendidikan Islam, seperti pesantren, diharapkan tercipta lingkungan yang kondusif dan harmonis. Madrasah dituntut mampu mewujudkan cita-cita pendidikan yang paling luhur yakni menjadikan manusia sebagai manusia sesungguhnya¹. Namun, seperti halnya lingkungan pendidikan lainnya, pesantren juga tidak terlepas dari fenomena sosial yang dapat mempengaruhi kehidupan dan pengalaman peserta didik. Salah satu fenomena sosial yang menjadi perhatian dalam konteks pendidikan Islam adalah Perundungan atau perundungan.

Perundungan adalah perilaku agresif dan berulang yang dilakukan oleh satu atau lebih individu terhadap individu lainnya, dengan tujuan untuk menyakiti, mengintimidasi, atau merendahkan korban yang lebih lemah secara fisik, verbal, atau emosional. Fenomena kekerasan yang disebut Perundungan, yang terjadi karena senioritas, terus berlangsung di antara peserta didik. Karena mengkhawatirkan, pemerintah mendapat desakan untuk segera menangani masalah ini dengan sungguh-sungguh. Perundungan adalah bentuk kekerasan terhadap anak yang dilakukan oleh teman sebaya dengan maksud untuk mendapatkan keuntungan atau kepuasan tertentu. Umumnya, Perundungan terjadi secara berulang. Bahkan, ada yang dilakukan dengan sistematis.² Dari Fenomena Perundungan di pesantren menjadi studi kasus yang menarik karena pesantren merupakan lingkungan pendidikan yang khusus dengan nilai-nilai keislaman yang kuat.

Dalam Islam, Perundungan atau penganiayaan terhadap orang lain merupakan tindakan yang dilarang dan bertentangan dengan ajaran agama. Islam

¹ Angga Febiyanto, "Fenomena Bullying di Madrasah (Studi pada MAN 3 Sleman)," *Proceeding of International Conference on Islamic Guidance and Counseling 2* (2022): 49-60.

² Nunung Yuliani, "Fenomena Kasus Bullying Di Sekolah," *Research Gate*, 2019.

menekankan pentingnya menghormati hak-hak individu, keadilan, kasih sayang, dan kebaikan terhadap sesama. Terdapat dalil dalam Al-Qur'an yang menjelaskan tentang larangan melakukan Perundungan, seperti Firman Allah Swt. Dalam al-Qur'an Surah Al-Hujurat ayat 11 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللُّقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

"Janganlah suatu kaum merendahkan kaum yang lain, karena sesungguhnya mungkin yang dianiaya itu lebih baik daripada yang menganiaya. Dan janganlah sebagian perempuan (mengolok-olok) perempuan yang lain, karena mungkin yang diperolok-olok itu lebih baik daripada yang mencela. Dan janganlah kamu saling mencela dengan gelar-gelar yang buruk."

Ayat ini menekankan larangan merendahkan atau mencela orang lain. Menganiaya atau memperolok-olok orang lain dianggap sebagai perbuatan yang tidak baik dan bertentangan dengan semangat persaudaraan dalam Islam. Penting untuk memahami penyebab dan dampak dari fenomena Perundungan di pesantren agar langkah-langkah pencegahan dan penanganannya dapat dilakukan secara efektif. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya Perundungan di pesantren antara lain adalah, faktor individu, keluarga, sosial dan ekonomi, hingga media massa.

Dalam studi kasus Perundungan di pesantren, penelitian-penelitian terdahulu telah memberikan pemahaman yang lebih baik tentang fenomena ini. Misalnya, penelitian oleh Alif Laini,³ menunjukkan bahwa Perundungan di pesantren sering kali berkaitan dengan perbedaan status sosial dan ekonomi antar-santri. Hasil penelitian ini menggarisbawahi perlunya pengembangan program pendidikan yang mendorong kesetaraan dan toleransi di pesantren. Selain itu, penelitian oleh Desiana Rizqi⁴ menyoroti dampak psikologis yang serius dari Perundungan di pesantren, seperti depresi, kecemasan, dan rendahnya harga diri. Hal ini

³ Alif Laini, "Pengaruh Status Sosial Ekonomi Dan Keterlibatan Orangtua Terhadap Perilaku Bullying Pada Anak Usia Dini," *Jurnal Adzkiya* ISSN 5, no. 2 (2021): 63-78.

⁴ Desiana Risqi Hana dan Suwarti Suwarti, "Dampak Psikologis Peserta Didik yang Menjadi Korban Cyber Bullying," *Psisula: Prosiding Berkala Psikologi* 1, no. 11 (2020): 20-28, <https://doi.org/10.30659/psisula.v1i0.7685>.

menegaskan perlunya dukungan dan pendekatan holistik dalam menangani kasus Perundungan di pesantren, termasuk dukungan psikologis dan pendidikan karakter.

Dalam konteks pendidikan Islam, perundungan di pesantren juga menimbulkan pertanyaan tentang implementasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian oleh Eli Karliani, dkk,⁵ menunjukkan bahwa pengajaran tentang etika dan akhlak Islam yang kuat dapat memainkan peran penting dalam mencegah dan mengatasi Perundungan di pesantren. Melalui pendidikan yang kuat tentang nilai-nilai moral dan perilaku yang baik, kita dapat membentuk individu yang sadar akan pentingnya menghormati, menghargai, dan mengakui martabat setiap individu di sekitar mereka.⁶ Dengan pemahaman yang kokoh tentang etika dan akhlak, seseorang akan terlatih untuk tidak melakukan tindakan perundungan, melainkan mengedepankan sikap empati, toleransi, dan keadilan.⁷ Hal ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan pendidikan Islam yang holistik dan komprehensif.

Melalui pemahaman yang lebih dalam tentang fenomena Perundungan di pesantren, dapat diambil langkah-langkah konkret untuk mencegah dan menangani kasus-kasus Perundungan. Pendidikan karakter yang kuat, dukungan psikologis, dan penerapan nilai-nilai Islam yang baik menjadi beberapa strategi yang dapat diterapkan.⁸ Penting juga untuk melibatkan semua pihak terkait, termasuk pengajar, pengasuh, orang tua, dan santri dalam upaya pencegahan dan penanganan Perundungan di pesantren.

Dengan demikian, penelitian dan pemahaman yang lebih dalam tentang fenomena Perundungan di pesantren dapat memberikan dasar yang kuat untuk mengembangkan strategi pendidikan yang efektif, yang mampu menciptakan lingkungan pendidikan Islam yang aman, harmonis, dan bermartabat.

⁵ Eli Karliani dkk., "Implementasi Pendidikan Karakter Cinta Damai Berbasis Nilai Sosial Spiritual Dalam Mencegah Bullying Relasional Siswa SMP di Daerah Aliran Sungai" 5, no. 1 (2022): 2-3.

⁶ Moch. Sya'roni Hasan, Mufidah Ch., dan Moh. Padil, "Implications Of Service-Based Learning Towards The Building Of Santri's Social Care In Pondok Pesantren Darussalam Kediri And Pondok Pesantren Al Urwatul Wutsqo Jombang," *Didaktika Religia* 9, no. 1 (10 Juni 2021): 59-80, <https://doi.org/10.30762/didaktika.v9i1.2879>.

⁷ Moch Sya'roni Hasan, Mufidah Ch, dan Moh Padil, "Building Students' Social Caring Character through Service-Learning Program / Penanaman Karakter Kepedulian Sosial Anak Melalui Pembelajaran Service Learning," *Journal AL-MUDARRIS* 4, no. 1 (30 April 2021): 1, <https://doi.org/10.32478/al-mudarris.v4i1.613>.

⁸ Murtasyadatul Laili dan Moch Sya'roni Hasan, "Konsep Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Pribadi Kafah Menurut Ibnu Athaillah: Analisis Kitab Al-Hikam," *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 11, no. 2 (1 Oktober 2022): 217-35, <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v11i2.597>.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini memanfaatkan pendekatan studi kasus dengan metode kualitatif dan menggunakan teknik analisis tematik. Analisis tematik merupakan cara untuk mengenali pola-pola tema dalam suatu fenomena.⁹ Tema-tema ini dapat diidentifikasi dan dikodekan secara induktif dari data kualitatif, atau secara deduktif berdasarkan teori dan penelitian terdahulu. Dalam penelitian ini, penulis menerapkan pendekatan deduktif.¹⁰ Responden penelitian terdiri dari 4 orang santri pesantren yang pernah menjadi korban dan pelaku perundungan. Fokus penelitian ini adalah menyelidiki faktor-faktor penyebab perilaku perundungan di pesantren, termasuk faktor individu, keluarga, sosial, ekonomi, dan media massa. Dalam faktor individu, tema yang diidentifikasi adalah kekuatan fisik dan kecenderungan agresif. Faktor keluarga meliputi gaya pengasuhan permisif, kurangnya keterlibatan, kurangnya kehangatan, disiplin yang keras, dan pengalaman kekerasan. Sedangkan tema pada faktor media massa adalah konten kekerasan yang disiarkan oleh media. Data penelitian diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur menggunakan panduan wawancara yang dikembangkan untuk mengungkapkan tema-tema yang berkaitan dengan faktor-faktor penyebab perundungan.¹¹ Wawancara dilakukan oleh peneliti terhadap dua responden korban perundungan dan dua responden pelaku perundungan.

Hasil Penelitian dan pembahasan

Pada penelitian ini akan membahas faktor-faktor penyebab perundungan, Dampak serta pencegahan perundungan. Sejumlah penelitian telah mengeksplorasi penyebab dari perundungan/Perundungan. Penyebabnya dikategorikan sebagai faktor individu, faktor keluarga, faktor status sosial dan ekonomi hingga faktor media massa¹². Penting untuk mengakui dan mengatasi faktor-faktor ini dalam upaya mencegah perundungan di pesantren. Pendidikan tentang etika, akhlak, dan nilai-nilai kebaikan perlu ditanamkan secara aktif dalam pendidikan pesantren. Selain itu, penting bagi pengurus pesantren, pendidik, dan keluarga untuk berperan aktif dalam membangun lingkungan yang aman, inklusif, dan saling menghormati di pesantren guna mencegah terjadinya perundungan.

⁹ Sugiyono, *Metode penelitian pendidikan: (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)*. (Bandung: Alfabeta, 2017).

¹⁰ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data* (Depok: PT Raja Grafindo, 2014).

¹¹ Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017).

¹² Sigit Nugroho, Seger Handoyo, dan Wiwin Hendriani, "Identifikasi Faktor Penyebab Perilaku Bullying di Pesantren: Sebuah Studi Kasus," *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan* 17, no. 2 (2020): 1-14, [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2020.vol17\(2\).5212](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2020.vol17(2).5212).

Faktor Penyebab Perundungan

Faktor Individu

Para responden yang menjadi victim atau korban Perundungan mengungkapkan pelaku Perundungan memiliki fisik yang kuat. Tampak pada wawancara pada subjek SE, sebagai berikut ;

“Saya dijuluki reptil oleh teman-teman saya di asrama, dikarenakan tubuh saya yang gemuk dan terlihat lemah. Jujur, saya sakit hati ketika dijuluki seperti itu. Ingin marah, tetapi saya takut karna saya santri yang paling junior (SMP) sedangkan mereka sudah senior (SMA)”

Begitu juga tampak wawancara dengan subjek lainnya, yaitu DH :

“karena warna kulit saya yang hitam, jadi saya disering di olok si Tambi (Hitam) oleh mereka”

Pelaku perundungan biasanya secara fisik memiliki karakteristik lebih besar, kuat, dan lebih tua daripada korbannya, memiliki agresivitas yang tinggi, menyelesaikan permasalahan dengan cara kekerasan, serta memiliki keinginan untuk menguasai dan mendominasi yang tinggi terhadap lingkungannya¹³. terjadinya perundungan di pesantren dapat disebabkan oleh beberapa faktor individu yang mempengaruhi perilaku pelaku perundungan. Meskipun setiap kasus perundungan memiliki konteks yang unik, beberapa faktor umum yang dapat berkontribusi meliputi:

1. Ketidakmatangan emosional: Beberapa pelaku perundungan mungkin mengalami ketidakmatangan emosional yang dapat memengaruhi cara mereka berinteraksi dengan orang lain. Mereka mungkin kesulitan mengelola emosi mereka sendiri dan menggunakan tindakan perundungan sebagai cara untuk mengatasi perasaan ketidakamanan atau kelemahan internal yang mereka rasakan.
2. Rendahnya empati dan emosi sosial: Kurangnya kemampuan untuk memahami dan merasakan emosi orang lain, serta kurangnya empati terhadap pengalaman dan penderitaan orang lain, juga dapat menjadi faktor individu yang memicu perundungan. Pelaku perundungan mungkin memiliki kekurangan dalam kemampuan mereka untuk melihat situasi dari perspektif korban dan mengenali dampak negatif dari tindakan mereka.
3. Perasaan rendah diri: Beberapa pelaku perundungan mungkin mengalami perasaan rendah diri atau merasa tidak aman dengan diri mereka sendiri. Untuk meningkatkan rasa kekuatan atau kekuasaan pribadi, mereka mungkin

¹³ Erin Ratna Kustanti, “Kelekatan, Harga Diri Dan Penyesuaian Sosial Pada Korban Perundungan,” *Jurnal Psikologi* 16, no. 2 (2017): 113, <https://doi.org/10.14710/jp.16.2.113-121>.

mencari cara untuk mendominasi atau merendahkan orang lain, termasuk melakukan perundungan di pesantren.

Faktor Keluarga

Faktor yang menyebabkan perilaku Perundungan verbal salah satunya adalah faktor keluarga dengan presentasi sebesar 75 %¹⁴. Pelaku Perundungan seringkali berasal dari keluarga yang bermasalah. orang tua yang sering menghukum anaknya secara berlebihan, atau situasi rumah yang penuh stress, agresi, dan permusuhan. Anak akan mempelajari perilaku Perundungan ketika mengamati konflik-konflik yang terjadi pada orang tua mereka, dan kemudian menirunya terhadap teman-temannya. Jika tidak ada konsekuensi yang tegas dari lingkungan terhadap perilaku coba-cobanya itu, ia akan belajar bahwa “mereka yang memiliki kekuatan diperbolehkan untuk berperilaku agresif, dan perilaku agresif itu dapat meningkatkan status dan kekuasaan seseorang”. Dari sini anak mengembangkan perilaku Perundungan¹⁵

Faktor keluarga dapat menjadi salah satu penyebab terjadinya perundungan di pesantren. Dinamika keluarga yang tidak sehat atau adanya pola perilaku yang merugikan di dalam keluarga dapat mempengaruhi perilaku pelaku perundungan. Beberapa faktor keluarga yang mungkin berkontribusi meliputi:

1. Pengabaian atau penelantaran: Ketidakpedulian atau penelantaran yang dialami oleh pelaku perundungan di dalam keluarga dapat memicu rasa ketidakamanan dan kemarahan. Untuk mengatasi perasaan ini, mereka mungkin mencari kekuasaan atau kendali dengan melakukan perundungan di pesantren.
2. Perilaku agresif dalam keluarga: Jika ada anggota keluarga yang sering menunjukkan perilaku agresif atau kekerasan, pelaku perundungan dapat meniru pola perilaku ini dan menggunakannya untuk mendominasi atau merendahkan orang lain di pesantren. Mereka mungkin melihat agresi sebagai cara yang diterima untuk menunjukkan kekuatan dan memperoleh pengakuan¹⁶.
3. Kurangnya pengawasan dan pembinaan: Kurangnya pengawasan dan pembinaan yang adekuat dari orang tua atau anggota keluarga lainnya dapat memungkinkan pelaku perundungan untuk terlibat dalam perilaku merugikan

¹⁴ Indri Astuti dan Yusuf, “Perilaku bullying verbal pada peserta didik kelas IX SMP LKIA Pontianak,” *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa* 8, no. 3 (2019): 1–9.

¹⁵ Ela Zain Zakiyah, Sahadi Humaedi, Dan Meilanny Budiarti Santoso, “Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying,” *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* 4, no. 2 (2017): 324–30, <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14352>.

¹⁶ Hari Harjanto Setiawan, “Pengembangan Sistem Peringatan Dini Perundungan Pada Pelajar Di Kota Pangkalpinang,” *Sosio Konsepsia* 7, no. 2 (2018), <https://doi.org/10.33007/ska.v7i2.1199>.

tanpa adanya konsekuensi. Kurangnya batasan yang jelas dan norma perilaku yang benar dalam keluarga dapat mempengaruhi sikap dan nilai-nilai pelaku perundungan.

4. Konflik keluarga yang tidak terselesaikan: Adanya konflik keluarga yang tidak terselesaikan atau kekerasan dalam rumah tangga dapat menciptakan lingkungan yang tidak stabil dan tidak aman bagi pelaku perundungan. Mereka mungkin mencari cara untuk melepaskan emosi negatif atau frustrasi dengan menyalurkannya melalui tindakan perundungan di pesantren.
5. Pola pengasuhan yang otoriter atau permisif: Pola pengasuhan yang otoriter, di mana aturan dan disiplin ditegakkan secara keras dan tidak adanya dialog yang terbuka, atau pola pengasuhan yang permisif, di mana tidak ada batasan dan pengawasan yang memadai, dapat mempengaruhi perilaku pelaku perundungan. Pelaku perundungan mungkin merasa tidak terkendali atau tidak terpantau oleh orang tua mereka, yang kemudian ditransfer ke lingkungan pesantren.

Informasi yang didapatkan dari Bullies (Pelaku Perundungan), AR tampak dalam wawancara sebagai berikut :

“salah satu yang menjadi faktor kenapa saya sekolah boarding adalah keadaan rumah yang kurang harmonis. Saya sering melihat bapak dan mama saya ribut, bertengkar. Hingga tidak berkomunikasi atau berbicara sekian lamanya. Itu yang membuat saya cemas karna ada di lingkungan yang penuh dengan tekanan. Tidak ada tempat yang aman untuk berbicara tentang masalah saya. Dan ketika di asrama, jujur saya tidak bisa mengekspresikan perasaan itu, jadinya mudah marah dan salah arah seperti membully teman teman saya di asrama. Saya tahu seharusnya tidak begini, tapi inilah caranya untuk merasa lebih kuat dan bisa mengendalikan sesuatu”

Status sosial dan ekonomi

Status ekonomi merupakan kemampuan ekonomi keluarga untuk memenuhi kebutuhan material dan non material. Pendapatan dan kepemilikan asset fisik sebagai penentu yang kesejahteraan status ekonomi orang tua ¹⁷.

Berdasarkan wawancara dengan victim / korban Perundungan DH mengatakan :

“diantara penghuni asrama, mungkin saya yang paling kurang mampu. Orang tua saya sering terlambat mengirimkan uang belanja bulanan kepada saya. Dalam sebulan, belanja bulanan biasanya Rp. 500.000. jika telat, saya terkadang meminjam dengan teman asrama untuk kebutuhan mendesak membeli perlengkapan sekolah seperti buku tulis dan bacaan. Sehingga teman saya

¹⁷ Laini, “Pengaruh Status Sosial Ekonomi Dan Keterlibatan Orangtua Terhadap Perilaku Bullying Pada Anak Usia Dini.”

sering membully saya dengan kata-kata anak dibuang. Itu membuat saya sedih”.

Status sosial dan ekonomi dapat mempengaruhi terjadinya perundungan di pesantren. Ketidaksetaraan sosial dan ekonomi antara individu atau kelompok dalam lingkungan pesantren dapat menciptakan ketegangan dan konflik yang menyebabkan tindakan perundungan. Beberapa faktor terkait status sosial dan ekonomi yang mungkin berkontribusi meliputi:

1. Hierarki sosial: Adanya perbedaan status sosial yang signifikan antara santri dapat menciptakan dinamika kekuasaan yang tidak seimbang. Santri yang memiliki status sosial yang lebih tinggi atau memiliki akses lebih besar terhadap sumber daya mungkin memanfaatkannya untuk mendominasi atau merendahkan santri yang memiliki status sosial yang lebih rendah.
2. Perbedaan ekonomi: Ketimpangan ekonomi antara santri, seperti perbedaan dalam hal kemampuan memenuhi kebutuhan dasar, dapat menjadi faktor yang memicu perundungan. Santri yang kurang mampu secara ekonomi mungkin menjadi sasaran perundungan oleh santri yang lebih mampu secara finansial, sebagai cara untuk merendahkan atau mempermalukan mereka berdasarkan status ekonomi mereka.
3. Stereotype dan diskriminasi: Status sosial dan ekonomi yang berbeda dapat memicu terbentuknya stereotype atau diskriminasi. Santri yang berasal dari latar belakang sosial atau ekonomi yang lebih rendah mungkin menghadapi perlakuan diskriminatif dari santri yang memiliki status sosial yang lebih tinggi. Ini dapat mengarah pada tindakan perundungan sebagai bentuk penindasan atau pembenaran atas penghinaan mereka.
4. Persaingan dan kecemburuan: Perbedaan status sosial dan ekonomi dapat memicu persaingan dan rasa kecemburuan di antara santri. Santri yang merasa tidak puas dengan status sosial atau ekonomi mereka mungkin menggunakan perundungan sebagai alat untuk menjatuhkan atau merendahkan santri lain yang memiliki prestasi atau keberhasilan yang lebih baik dalam upaya untuk meraih kekuasaan atau mendapatkan pengakuan.

Media massa

Apabila kita mengamati di televisi, saat ini terdapat konten hiburan yang kurang bermutu yang justru dijadikan acuan oleh remaja yang sedang mencari jati diri. Adegan-adegan kekerasan dalam sinetron merupakan tontonan yang sangat tidak mengedukasi, namun disesali oleh sebagian besar remaja karena seringkali

ditiru. Banyak sekali tindakan intimidasi yang ditampilkan dalam adegan tersebut, baik secara verbal maupun fisik.¹⁸

Bullies / pelaku Perundungan FW mengungkapkan :

“Saya hobby menonton TV siaran MMA (Tinju bebas). Saya juga suka bermain game GTA (Game Online). Saya akui, terkadang ketika sedang bermain game online saya terlalu terbawa emosi. Saya jadi mudah marah akhirnya mengejek dan menekan (mengintimidasi) teman asrama”

Pengaruh media massa dan game online dalam konteks perundungan di pesantren perlu diperhatikan. Media massa dan game online dapat menjadi faktor yang mempengaruhi terjadinya perundungan dengan beberapa cara sebagai berikut:

1. Representasi yang tidak akurat: Media massa dan game online seringkali memperlihatkan stereotipe atau klise yang tidak akurat tentang individu atau kelompok tertentu. Jika pesan yang disampaikan di media massa atau dalam permainan online menggambarkan santri secara negatif atau menciptakan persepsi yang salah tentang mereka, hal ini dapat memperkuat stigma dan diskriminasi di kalangan santri di pesantren. Hal ini bisa memicu terjadinya perundungan, di mana santri menjadi sasaran atas asumsi yang salah atau persepsi yang terdistorsi.
2. Normalisasi perilaku agresif: Beberapa media massa dan game online sering menggambarkan perilaku agresif atau kekerasan. Santri yang terpapar secara berulang pada konten semacam itu dapat menganggap perilaku tersebut sebagai norma atau model yang diterima. Mereka kemudian dapat meniru perilaku tersebut, termasuk melakukan tindakan perundungan di pesantren.
3. Anonimitas dan jarak sosial: Game online sering memberikan anonimitas kepada pemain, di mana identitas asli mereka disembunyikan di balik karakter virtual. Hal ini dapat memicu perilaku yang lebih agresif dan merendahkan, karena pemain merasa terlepas dari konsekuensi nyata atas tindakan mereka. Di lingkungan pesantren, santri yang terlibat dalam game online dapat memanfaatkan keadaan ini untuk melakukan perundungan dengan merasa aman dari tanggung jawab dan sanksi.
4. Bullying dan perundungan online: Media sosial dan platform game online juga dapat menjadi tempat terjadinya perundungan di pesantren. Santri dapat menjadi korban perundungan melalui pesan yang merendahkan, penghinaan, atau ancaman yang tersebar luas dengan cepat melalui media sosial atau dalam komunitas game online. Hal ini memperluas dampak perundungan, karena

¹⁸ Risha Desiana Suhendar, “Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Bullying Siswa Di Smk Triguna Utama Ciputat Tangerang Selatan Oleh: RISHA DESIANA SUHENDAR NIM :1113054100056,” 2018, 149.

dapat melibatkan santri dari berbagai pesantren yang saling berinteraksi secara virtual.

Penting untuk mengakui dampak negatif yang mungkin ditimbulkan oleh media massa dan game online terhadap perundungan di pesantren. Pendidikan yang terarah tentang penggunaan media sosial yang bertanggung jawab, pemahaman tentang konsekuensi tindakan daring, dan pengembangan keterampilan sosial dan emosional yang sehat merupakan langkah-langkah penting dalam mencegah perundungan di pesantren. Selain itu, kolaborasi antara pesantren, keluarga, dan komunitas dalam membimbing santri dalam penggunaan media dan game online dengan bijak juga menjadi faktor penting untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung di pesantren.

Dampak Perundungan di Pesantren

Perundungan di pesantren memiliki dampak yang serius, baik bagi korban maupun bagi iklim pendidikan di pesantren secara keseluruhan. Beberapa dampak dari perundungan di pesantren antara lain:

Dampak Psikologi

Penelitian menunjukkan bahwa korban perundungan di pesantren rentan mengalami dampak psikologis yang serius, seperti depresi, kecemasan, rendahnya harga diri, dan gangguan mental lainnya¹⁹. Santri asrama yang terdampak secara psikologis akibat Perundungan mengalami dampak yang serius pada kesejahteraan mental dan emosional mereka. Perundungan dapat menyebabkan rasa takut, cemas, dan rendah diri yang mendalam pada santri tersebut. Mereka mungkin merasa terisolasi, tidak aman, dan merasa tidak berdaya dalam menghadapi situasi tersebut. Dalam konteks asrama, di mana santri menghabiskan sebagian besar waktunya, dampak psikologis Perundungan dapat lebih terasa karena mereka tidak dapat menghindari dari situasi tersebut.

Korban perundungan SE mengatakan :

“saya jadi tidak percaya diri dengan ejekan teman asrama. Saya sempat membalas ejekan mereka, dan itu ternyata berhasil. Yang dulunya mereka setiap hari mengejek, menghina saya. Sekarang sudah agak kurang”

Perundungan di pesantren dapat memiliki dampak psikologis yang serius bagi individu yang menjadi korban. Dalam konteks lingkungan pendidikan agama yang seharusnya membawa kedamaian dan keberkahan, perundungan dapat menimbulkan konsekuensi yang merusak pada kesehatan mental dan emosional santri.

¹⁹ Hana dan Suwanti, “Dampak Psikologis Peserta Didik yang Menjadi Korban Cyber Bullying.”

Salah satu dampak psikologis dari perundungan di pesantren adalah penurunan harga diri dan kepercayaan diri. Santri yang mengalami perundungan cenderung merasa rendah diri dan meragukan kemampuan serta nilai-nilai diri mereka. Tindakan pelecehan, intimidasi, atau penghinaan yang berulang dapat membuat mereka merasa tidak berharga dan merasa tidak dihargai oleh orang lain.

Perundungan juga dapat menyebabkan stres kronis dan kecemasan yang signifikan. Santri yang menjadi korban seringkali hidup dalam ketakutan konstan dan mengalami tekanan emosional yang berkepanjangan. Mereka mungkin mengalami gejala seperti kegelisahan, ketegangan, gangguan tidur, serta ketidakmampuan untuk berkonsentrasi dengan baik. Stres yang berkepanjangan dapat berdampak buruk pada kesehatan fisik dan mental secara keseluruhan.

Selain itu, perundungan di pesantren juga dapat menyebabkan isolasi sosial. Korban seringkali merasa terasing dan tidak diakui oleh teman-teman sebaya mereka. Mereka mungkin mengalami kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang sehat dan merasa kesepian. Isolasi sosial ini dapat memperburuk perasaan sedih, kecemasan, dan ketidakmampuan untuk mencari dukungan sosial yang diperlukan.

Perundungan di pesantren juga dapat meningkatkan risiko terjadinya masalah kesehatan mental yang lebih serius, seperti depresi dan gangguan kecemasan. Korban perundungan mungkin mengalami perubahan suasana hati yang drastis, hilang minat pada kegiatan yang sebelumnya mereka nikmati, dan mengalami perasaan putus asa yang mendalam. Dalam beberapa kasus yang ekstrem, perundungan dapat berkontribusi pada pemikiran atau perilaku yang merugikan diri sendiri (self-harm) atau bahkan pemikiran untuk bunuh diri.

Oleh karena itu, penting untuk mengatasi perundungan di pesantren dengan serius dan menyediakan dukungan mental yang memadai bagi para korban. Intervensi yang melibatkan konseling psikologis, pendampingan oleh pembina yang terlatih, dan pendidikan yang berfokus pada kesadaran dan pencegahan perundungan dapat membantu mengurangi dampak psikologis yang terjadi. Selain itu, menciptakan lingkungan pesantren yang inklusif, menggalakkan sikap empati, dan mempromosikan kesadaran akan kesehatan mental dapat membantu mencegah perundungan dan melindungi kesejahteraan psikologis para santri.

Dampak Akademik

Dampak perundungan terhadap kinerja akademik santri juga perlu diperhatikan. Korban perundungan seringkali mengalami kesulitan dalam belajar,

absensi yang tinggi, dan rendahnya motivasi akademik²⁰. Santri yang menjadi korban Perundungan seringkali mengalami penurunan performa akademik, kesulitan dalam berinteraksi sosial, dan bahkan mungkin mengalami depresi atau kecemasan yang parah. Mereka mungkin kehilangan kepercayaan diri dan minat pada aktivitas yang sebelumnya mereka sukai. Dalam lingkungan asrama yang seharusnya menjadi tempat yang aman dan mendukung, pengalaman Perundungan dapat mengganggu proses belajar, pertumbuhan pribadi, dan perkembangan spiritual santri.

Berdasarkan informasi dari korban perundungan DH mengungkapkan:

“ saya jadi tidak nyaman untuk tinggal di asrama, tapi karna orang tua saya jauh di pulau yang lain saya tidak punya pilihan lain. Semester kemarin, saya ada di peringkat 20 dari 31 siswa, mungkin karena saya sering diganggu ketika sedang belajar tapi mesti di suruh-suruh oleh teman asrama (senior)”.

Perundungan di pesantren dapat memiliki dampak yang serius pada prestasi akademik para santri yang menjadi korban. Lingkungan yang tidak aman dan merugikan akibat perundungan dapat mengganggu konsentrasi, motivasi, dan kemampuan belajar santri.

Salah satu dampak akademik yang dapat terjadi adalah penurunan performa belajar. Santri yang mengalami perundungan seringkali mengalami kesulitan dalam fokus dan berkonsentrasi pada pelajaran. Mereka mungkin terganggu oleh kekhawatiran, stres, dan emosi negatif yang terkait dengan perundungan, sehingga mengalami penurunan kemampuan dalam memahami dan mengingat informasi yang diajarkan. Akibatnya, prestasi akademik mereka dapat terhambat dan mereka mungkin mengalami kesulitan dalam mencapai potensi belajar yang sebenarnya.

Perundungan juga dapat mempengaruhi motivasi belajar santri. Santri yang menjadi korban perundungan cenderung kehilangan minat dan semangat untuk belajar. Mereka mungkin merasa putus asa, kurang percaya diri, dan meragukan kemampuan mereka. Hal ini dapat menyebabkan kehilangan minat pada pelajaran, absensi yang tidak teratur, atau bahkan menghindari situasi di mana mereka rentan menjadi sasaran perundungan, seperti menghindari kelas atau kegiatan sosial.

Selain itu, perundungan di pesantren juga dapat mengganggu proses sosialisasi dan interaksi santri dengan guru dan teman sebaya. Santri yang menjadi korban perundungan mungkin merasa tidak aman dan tidak nyaman di lingkungan sekolah, yang dapat menghambat partisipasi aktif dalam diskusi kelas,

²⁰ Erlina Harahap dan Nor Mita Ika Saputri, “Dampak Psikologis Siswa Korban Bullying Di Sma Negeri 1 Barumun,” *RISTEKDIK: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 4, no. 1 (2019): 68, <https://doi.org/10.31604/ristekdik.v4i1.68-75>.

kerja kelompok, dan kegiatan ekstrakurikuler. Keterbatasan interaksi sosial ini dapat mempengaruhi perkembangan keterampilan sosial, kemampuan berkomunikasi, dan kerjasama yang diperlukan untuk mencapai prestasi akademik yang baik.

Untuk mengatasi dampak akademik dari perundungan di pesantren, penting untuk menciptakan lingkungan yang aman, inklusif, dan mendukung. Pesantren harus memberikan perhatian yang serius terhadap perundungan dan memastikan adanya kebijakan yang melindungi santri dari tindakan perundungan. Selain itu, dukungan psikologis dan pendampingan yang tepat bagi para korban perundungan dapat membantu mereka mengatasi dampak yang dialami dan memulihkan motivasi serta minat dalam belajar.

Dengan menciptakan lingkungan yang mendukung, mempromosikan budaya saling menghormati, dan melibatkan pendidik dan pembina dalam pencegahan dan penanggulangan perundungan, pesantren dapat memastikan bahwa santri memiliki kondisi yang optimal untuk berkembang secara akademik dan mencapai potensi belajar yang sebenarnya

Strategi Pencegahan dan Penanganan Perundungan di Pesantren

Untuk mencegah dan menangani perundungan di pesantren, diperlukan strategi yang komprehensif. Beberapa strategi yang dapat dilakukan antara lain:

1. Pendidikan karakter dan nilai-nilai Islam

Penting untuk mengintegrasikan pendidikan karakter yang kuat dengan nilai-nilai Islam dalam kurikulum pesantren. Penelitian oleh ²¹ menunjukkan bahwa pengajaran tentang etika dan akhlak Islam yang kuat dapat memainkan peran penting dalam mencegah dan mengatasi perundungan di pesantren. Melalui pendidikan yang kuat tentang nilai-nilai moral dan perilaku yang baik, kita dapat membentuk individu yang sadar akan pentingnya menghormati, menghargai, dan mengakui martabat setiap individu di sekitar mereka. Dengan pemahaman yang kokoh tentang etika dan akhlak, seseorang akan terlatih untuk tidak melakukan tindakan perundungan, melainkan mengedepankan sikap empati, toleransi, dan keadilan. Selain itu, pengajaran etika dan akhlak juga mengajarkan pentingnya memahami dan mengelola emosi dengan baik. Dengan memiliki keterampilan ini, individu akan mampu mengendalikan amarah, menjaga diri dari tindakan agresif, dan berkomunikasi secara efektif untuk mengatasi konflik. Dalam lingkungan yang diwarnai oleh etika dan akhlak yang kuat, perundungan akan lebih sulit

²¹ Karliani dkk., "Implementasi Pendidikan Karakter Cinta Damai Berbasis Nilai Sosial Spiritual Dalam Mencegah Bullying Relasional Siswa SMP di Daerah Aliran Sungai."

untuk berkembang karena individu-individu akan memilih untuk memecahkan masalah dengan cara yang lebih damai dan saling mendukung.

Dengan demikian, pengajaran etika dan akhlak memiliki peran yang tak tergantikan dalam mencegah perundungan. Melalui pendidikan yang menyeluruh dan terintegrasi, kita dapat membentuk generasi yang memiliki kesadaran tinggi tentang pentingnya menghormati hak-hak setiap individu dan menghindari tindakan perundungan.

2. Pelibatan semua pihak terkait

Pencegahan dan penanganan perundungan di pesantren membutuhkan kerja sama antara pengajar, pengasuh, orang tua, dan santri. Pelibatan aktif semua pihak terkait dalam memantau dan melaporkan kasus perundungan serta memberikan dukungan kepada korban sangat penting²². Mencegah perundungan memerlukan keterlibatan semua pihak terkait, mulai dari keluarga, sekolah, masyarakat, hingga pemerintah. Keluarga berperan sebagai fondasi utama dalam membentuk karakter dan perilaku anak. Dengan memberikan contoh yang baik, memberikan pengertian tentang etika dan akhlak, serta mengajarkan nilai-nilai seperti empati dan penghormatan, keluarga dapat menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi anak-anak.

Sekolah termasuk pesantren juga memiliki peran yang sangat penting dalam mencegah perundungan. Mereka harus melibatkan pendidik, tenaga kependidikan, dan siswa untuk menciptakan budaya sekolah yang inklusif, di mana semua individu diterima dan dihormati. Pengajaran etika dan akhlak harus menjadi bagian integral dari kurikulum, yang mengajarkan nilai-nilai positif, keterampilan sosial, dan emosi kepada siswa. Selain itu, sekolah juga harus memiliki kebijakan yang jelas dan prosedur penanganan perundungan yang efektif.

Masyarakat secara keseluruhan juga berperan dalam mencegah perundungan. Dengan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung, masyarakat dapat membangun kesadaran akan pentingnya menghargai perbedaan, saling membantu, dan melaporkan tindakan perundungan. Komunitas harus bekerja sama untuk mempromosikan nilai-nilai etika dan akhlak melalui berbagai kegiatan, seperti seminar, kampanye, dan program pelatihan untuk meningkatkan kesadaran akan dampak negatif perundungan.

Tidak kalah pentingnya, pemerintah perlu berperan aktif dalam mencegah perundungan. Mereka harus membuat kebijakan yang mendukung pendidikan karakter dan memasukkan pengajaran etika dan akhlak ke dalam kurikulum

²² Nunuk Sulisrudatin, "Kasus Bullying Dalam Kalangan Pelajar (Suatu Tinjauan Kriminologi)," *Jurnal Ilmiah Hukum Dirgantara* 5, no. 2 (2014): 57-70, <https://doi.org/10.35968/jh.v5i2.109>.

nasional. Selain itu, pemerintah juga perlu memberikan dukungan dan sumber daya kepada sekolah dan organisasi masyarakat untuk melaksanakan program-program anti-perundungan dengan efektif.

Dengan melibatkan semua pihak terkait, baik keluarga, sekolah, masyarakat, maupun pemerintah, kita dapat menciptakan lingkungan yang lebih aman, adil, dan bebas dari perundungan. Kolaborasi yang erat dan kerja sama yang terus menerus diperlukan untuk membangun budaya yang menghargai setiap individu dan mempromosikan nilai-nilai etika dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

3. Penguatan kesadaran dan pemahaman

Penting untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang dampak buruk perundungan di pesantren melalui kampanye sosialisasi, pelatihan, dan diskusi kelompok. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang perundungan, diharapkan para santri dan pihak terkait dapat lebih peka terhadap tanda-tanda perundungan dan mengambil langkah-langkah yang tepat untuk mencegah dan mengatasi kasus-kasus tersebut ²³. Penguatan kesadaran dan pemahaman yang kuat dapat memainkan peran kunci dalam mencegah perundungan di pesantren. Pesantren, sebagai lembaga pendidikan agama, memiliki tanggung jawab besar untuk membentuk pribadi yang bertanggung jawab, berempati, dan memiliki pemahaman yang mendalam tentang etika dan akhlak.

Pertama-tama, kesadaran perundungan harus diperkuat melalui pendidikan dan pengajaran yang konsisten di pesantren. Guru adalah pembimbing dimana mereka harus bertanggung jawab atas pendidikan dan perkembangan anak didiknya berdasarkan pengalaman dan pengetahuannya ²⁴. Para pengajar dan pembina harus secara aktif mengajarkan nilai-nilai keadilan, saling menghormati, dan keberagaman kepada para santri. Dalam konteks agama, pesantren juga dapat memanfaatkan ajaran-ajaran agama yang menekankan pentingnya memperlakukan orang lain dengan baik, menghindari perilaku yang merugikan, serta memberikan rasa aman dan perlindungan.

Selain itu, pemahaman yang mendalam tentang perundungan dan konsekuensinya juga penting. Para santri harus diberikan informasi yang jelas tentang apa itu perundungan, bagaimana mengidentifikasinya, dan mengapa tindakan tersebut tidak dapat diterima. Dalam hal ini, kegiatan seperti ceramah, diskusi kelompok, atau pelatihan keterampilan sosial dapat membantu

²³ Amin Nasir, "Konseling Behavioral: Solusi Alternatif Mengatasi Bullying Anak Di Sekolah," *KONSELING EDUKASI "Journal of Guidance and Counseling"* 2, no. 1 (2018), <https://doi.org/10.21043/konseling.v2i2.4466>.

²⁴ Wiwi Noviati dan Hasil Belajar, "Jurnal Kependidikan Jurnal Kependidikan" 7, no. 2 (2022): 19–27.

meningkatkan pemahaman santri tentang dampak negatif perundungan terhadap korban dan masyarakat secara keseluruhan.

Selanjutnya, penting bagi pesantren untuk membangun mekanisme yang efektif dalam menangani kasus perundungan. Hal ini mencakup penerapan kebijakan yang tegas dan transparan, serta prosedur penanganan yang jelas. Santri harus merasa aman dan memiliki kepercayaan penuh bahwa jika mereka menjadi korban perundungan, pesantren akan memberikan perlindungan, mendengarkan keluhannya, dan mengambil tindakan yang sesuai terhadap pelaku perundungan.

Seluruh komunitas pesantren, termasuk staf pengajar, pembina, dan santri, juga perlu terlibat secara aktif dalam membangun budaya yang menghargai dan melindungi satu sama lain. Ini melibatkan menciptakan lingkungan yang inklusif, di mana perbedaan dihormati dan semua individu diberikan kesempatan yang sama untuk berkembang. Kegiatan kolaboratif, seperti program mentoring antara santri yang lebih senior dengan yang lebih junior, juga dapat membantu membangun hubungan yang positif dan saling mendukung.

Dengan penguatan kesadaran dan pemahaman yang kuat, pesantren dapat menjadi tempat yang aman dan bermartabat bagi para santri. Dalam atmosfer yang didasarkan pada etika dan akhlak yang kokoh, perundungan akan sulit berkembang, dan para santri akan lebih mampu mengembangkan sikap empati, toleransi, serta menghormati dan melindungi satu sama lain.

Kesimpulan

Perundungan di pesantren merupakan fenomena sosial yang mempengaruhi lingkungan pendidikan Islam. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perundungan di pesantren meliputi perbedaan status sosial dan ekonomi, perbedaan latar belakang budaya, dan kurangnya pemahaman tentang nilai-nilai Islam yang mendorong sikap toleransi dan keadilan. Perundungan di pesantren memiliki dampak yang serius, termasuk dampak psikologis dan akademik bagi korban. Korban perundungan rentan mengalami depresi, kecemasan, rendahnya harga diri, isolasi sosial, dan kesulitan dalam belajar. Dampak perundungan juga dapat mempengaruhi iklim pendidikan di pesantren secara keseluruhan.

Untuk mencegah dan menangani perundungan di pesantren, diperlukan strategi yang komprehensif. Pendidikan karakter dan nilai-nilai Islam yang kuat dapat menjadi landasan penting dalam mencegah perundungan. Selain itu, pelibatan semua pihak terkait, seperti pengajar, pengasuh, orang tua, dan santri, serta penguatan kesadaran dan pemahaman tentang perundungan, juga merupakan langkah penting dalam pencegahan dan penanganannya. Dalam mengatasi perundungan di pesantren, perlu adanya kerjasama dan kolaborasi antara pesantren, orang tua, dan komunitas untuk menciptakan lingkungan

pendidikan yang aman, harmonis, dan bermartabat. Dengan demikian, diharapkan pesantren dapat menjadi tempat yang mendukung perkembangan akademik, sosial, dan spiritual santri, serta mempromosikan nilai-nilai Islam yang mendorong sikap saling menghormati, toleransi, dan keadilan.

Daftar Pustaka

- Astuti, Indri, dan Yusuf. "Perilaku bullying verbal pada peserta didik kelas IX SMP LKIA Pontianak." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa* 8, no. 3 (2019): 1-9.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Depok: PT Raja Grafindo, 2014.
- Febiyanto, Angga. "Fenomena Bullying di Madrasah (Studi pada MAN 3 Sleman)." *Proceeding of International Conference on Islamic Guidance and Counseling* 2 (2022): 49-60.
- Hana, Desiana Risqi, dan Suwarti Suwarti. "Dampak Psikologis Peserta Didik yang Menjadi Korban Cyber Bullying." *Psisula: Prosiding Berkala Psikologi* 1, no. 11 (2020): 20-28. <https://doi.org/10.30659/psisula.v1i10.7685>.
- Harahap, Erlina, dan Nor Mita Ika Saputri. "Dampak Psikologis Siswa Korban Bullying Di Sma Negeri 1 Barumun." *RISTEKDIK: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 4, no. 1 (2019): 68. <https://doi.org/10.31604/ristekdik.v4i1.68-75>.
- Hari Harjanto Setiawan. "Pengembangan Sistem Peringatan Dini Perundungan Pada Pelajar Di Kota Pangkalpinang." *Sosio Konsepsia* 7, no. 2 (2018). <https://doi.org/10.33007/ska.v7i2.1199>.
- Hasan, Moch. Sya'roni, Mufidah Ch., dan Moh. Padil. "Implications Of Service-Based Learning Towards The Building Of Santri's Social Care In Pondok Pesantren Darussalam Kediri And Pondok Pesantren Al Urwatul Wutsqo Jombang." *Didaktika Religia* 9, no. 1 (10 Juni 2021): 59-80. <https://doi.org/10.30762/didaktika.v9i1.2879>.
- Karliani, Eli, Triyani Triyani, Nur Hapipah, Maryam Mustika, dan Suryadi Suryadi. "Implementasi Pendidikan Karakter Cinta Damai Berbasis Nilai Sosial Spiritual Dalam Mencegah Bullying Relasional Siswa SMP di Daerah Aliran Sungai" 5, no. 1 (2022): 2-3.
- Kustanti, Erin Ratna. "Kelekatan, Harga Diri Dan Penyesuaian Sosial Pada Korban Perundungan." *Jurnal Psikologi* 16, no. 2 (2017): 113. <https://doi.org/10.14710/jp.16.2.113-121>.
- Laili, Murtasyadatul, dan Moch Sya'roni Hasan. "Konsep Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Pribadi Kafah Menurut Ibnu Athaillah : Analisis Kitab Al-

- Hikam." *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 11, no. 2 (1 Oktober 2022): 217–35. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v11i2.597>.
- Laini, Alif. "Pengaruh Status Sosial Ekonomi Dan Keterlibatan Orangtua Terhadap Perilaku Bullying Pada Anak Usia Dini." *Jurnal Adzkiya ISSN* 5, no. 2 (2021): 63–78.
- Moeloeng, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017.
- Nasir, Amin. "Konseling Behavioral: Solusi Alternatif Mengatasi Bullying Anak Di Sekolah." *KONSELING EDUKASI "Journal of Guidance and Counseling"* 2, no. 1 (2018). <https://doi.org/10.21043/konseling.v2i2.4466>.
- Noviati, Wiwi, dan Hasil Belajar. "Jurnal Kependidikan Jurnal Kependidikan" 7, no. 2 (2022): 19–27.
- Nugroho, Sigit, Seger Handoyo, dan Wiwin Hendriani. "Identifikasi Faktor Penyebab Perilaku Bullying di Pesantren: Sebuah Studi Kasus." *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan* 17, no. 2 (2020): 1–14. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2020.vol17\(2\).5212](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2020.vol17(2).5212).
- Risha Desiana Suhendar. "Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Bullying Siswa Di Smk Triguna Utama Ciputat Tangerang Selatan Oleh: Risha Desiana Suhendar NIM :1113054100056," 2018, 149.
- Sugiyono. *Metode penelitian pendidikan: (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sulisrudatin, Nunuk. "Kasus Bullying Dalam Kalangan Pelajar (Suatu Tinjauan Kriminologi)." *Jurnal Ilmiah Hukum Dirgantara* 5, no. 2 (2014): 57–70. <https://doi.org/10.35968/jh.v5i2.109>.
- Sya'roni Hasan, Moch, Mufidah Ch, dan Moh Padil. "Building Students' Social Caring Character through Service-Learning Program / Penanaman Karakter Kepedulian Sosial Anak Melalui Pembelajaran Service Learning." *Journal AL-MUDARRIS* 4, no. 1 (30 April 2021): 1. <https://doi.org/10.32478/al-mudarris.v4i1.613>.
- Yuliani, Nunung. "Fenomena Kasus Bullying Di Sekolah." *Research Gate*, 2019.
- Zakiah, Ela Zain, Sahadi Humaedi, Dan Meilanny Budiarti Santoso. "Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying." *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* 4, no. 2 (2017): 324–30. <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14352>.